



**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM TRADISI HARI FATIMAH DI PELAUW
MALUKU: KAJIAN FEMINISME SIMONE DE BEAUVOIR DAN
FATIMA MERNISSI**

*(THE EXISTENCE OF WOMEN IN THE TRADITION OF FATIMAH'S DAY IN
PELAUW MALUKU: A STUDY OF FEMINISM BY SIMONE DE BEAUVOIR AND
FATIMA MERNISSI)*

Susi Hardila Latuconsina¹, Nur Apriany Nukuhaly², Rusli Tuasikal³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

Pos-el: susi.hardila@iainambon.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 25 April 2024	Direvisi Akhir Tanggal 28 Juni 2024	Disetujui Tanggal 30 Juni 2024
--	--	-----------------------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi perempuan dalam tradisi Hari Fatimah di negeri Pelauw Maluku Tengah. Jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan pendekatan teori feminisme Simone de Beauvoir dan Fatima Mernissi dengan sumber data berupa dokumen, video dan hasil wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa eksistensi perempuan dalam tradisi Hari Fatimah seperti pada prosesi ma'a koku sanama manu dan ma'a hu'u uru terdapat kesesuaian dengan pemikiran Simone de Beauvoir tentang perempuan dan sejarah serta perempuan masa kini. Berbeda dengan feminisme Beauvoir, kesesuaian tradisi Hari Fatimah dengan pemikiran feminisme Fatima Mernissi, yakni kaum perempuan ikut berperan membaca zikir dalam prosesi sahut dan zikir upu Fatimah. Selain itu para perempuan dalam kesehariannya bebas ikut dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, ada yang berprofesi sebagai guru, dosen, pegawai pemerintah, swasta, pedagang, pelajar dan mahasiswa.

Kata Kunci: Hari Fatimah, tradisi, perempuan, teori feminisme

Abstract

This study aims to describe the existence of women in the tradition of Fatima Day in the country of Pelauw Maluku Tengah. This type of research is qualitative description with the feminism theory approach of Simone de Beauvoir and Fatima Mernissi with data sources such as documents, videos and interviews. Based on the results of the research, it was concluded that the existence of women in the tradition of Fatima Day as in the procession of Ma'a koku sanama manu and ma'a hu'u uru there was a correspondence with the thinking of Simone de Beauvoir about women and history as well as women of the present. Unlike the Beauvoir feminism, the correspondence of the Fatima day tradition with the thought of the feminist Fatima Mernissi, that is, women participate in the role of reading the Zikir in the Procession of the Sahut and Zikir up Fatima. In addition, women in their daily lives are free to participate and actively participate in the social life, some professing as teachers, lecturers, government officials, private, merchants, students and students.

Keywords: Fatimah Day, traditions, women, feminist theory

PENDALHULUAN

Kearifan lokal ialah sumber daya lokal yang harus dipertahankan keberlangsungannya. Menekuni dan meneliti kearifan lokal adalah suatu proses dalam rangka mempertahankan nilai-nilai budaya yang sudah mentradisi dalam bentuk adat istiadat dan kebudayaan pada suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam suatu komunitas masyarakat perlu dikelola dengan baik sebagai potensi lokal sehingga memberikan dampak dan pengaruh positif bagi masyarakat itu sendiri. Hal tersebut dilakukan agar kearifan lokal yang ada dapat dinikmati dan memberi manfaat bagi generasi berikutnya, dan yang lebih penting yakni menjaganya agar tidak punah.

Salah satu kearifan lokal yang terus dijaga, dipertahankan dan dilestarikan di negeri Pelauw, kecamatan Pulau Haruku kabupaten Maluku Tengah adalah tradisi perayaan Hari Fatimah. Perayaan Hari Fatimah di negeri Pelauw secara rutin dirayakan setiap tahun menurut kalender Hijriyah pada bulan Jumadil Akhir. Hal ini merujuk pada bulan kelahiran Fatimah Az Zahrah putri nabi Muhammad Saw.

Perayaan Hari Fatimah di negeri Pelauw menjadi suatu keharusan bagi masyarakat Pelauw itu sendiri. Tradisi Hari Fatimah dapat dikatakan sebagai perayaan hari perempuan. Disebut hari perempuan karena perayaan ini dikhususkan dan setiap proses pelaksanaannya hanya dilakukan oleh perempuan yang telah dewasa (akil baligh), dan kuat secara fisik. Memang ada juga peran laki-laki namun, peran yang diisi oleh kaum laki-laki ini secara adat dan agama merupakan peran yang secara kodrati tidak bisa dilakukan oleh kaum *perempuan*. Dominannya peran perempuan pada perayaan hari Fatimah di negeri Pelauw sama dengan dominannya peran laki-laki pada perayaan Maulid nabi Muhammad Saw yang oleh masyarakat Pelauw menamakannya dengan nama Hari *Aroha/Manian*.

Eksistensi perempuan dalam perayaan tradisi Hari Fatimah di negeri Pelauw yang dominan tersebut, menarik untuk kemudian diteliti secara mendalam. Peran perempuan yang menonjol dalam tradisi Hari Fatimah mengindikasikan bahwa terdapat kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam tradisi-tradisi yang ada dan berkembang di negeri Pelauw. Kesetaraan perempuan dan laki-laki disebut kesetaraan gender. Isu gender dan peran perempuan banyak diperjuangkan oleh gerakan feminis. Gerakan feminis ini kemudian melahirkan pemikiran, kajian atau teori feminis yang disebut feminisme.

Secara umum, feminisme muncul sebagai akibat dari adanya ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai sisi kehidupan. Ketidaksetaraan itu cenderung menomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan terkait dengan anggapan bahwa laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan tersebut tidak hanya terbatas pada perbedaan biologis, melainkan juga berbeda pada persoalan sosial dan budaya. Feminisme bukan sekedar pemberontakan terhadap dominasi laki-laki atau gerakan perlawanan terhadap pranata sosial seperti urusan rumah tangga dan perkawinan atau upaya perempuan terbebas dari kodratnya, melainkan lebih dari itu yakni gerakan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan.

Ajaran Islam secara umum memandang dan memosisikan perempuan secara adil dan dihormati kedudukannya serta memosisikan perempuan setara dengan laki-laki dalam berbagai persoalan. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah Swt “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang

ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. At-Taubah : 71).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan eksistensi perempuan perspektif Simone de Beauvoir. Salah satu penelitian relevan tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Heriyani (2018). Hasil penelitian Heriyani menunjukkan bahwa keberadaan perempuan Bali masih jauh dari harapan Beauvoir. Penelitian relevan terkait dengan eksistensi peran perempuan perspektif Fatima Mernissi, seperti yang dilakukan oleh Ratna Wijayanti dkk (2018), Eko Setiawan (2019), Ritawati (2019) Indriyani Yuli Astuti (2020). Relevan terkait penggunaan teori feminisme Simone de Beauvoir dan Fatima Mernissi seperti yang dilakukan oleh Sitti Rasyida (2018). Hasil penelitian Rasyida menyimpulkan bahwa kedua tokoh feminisme ini dalam pemikirannya tidak terlepas dari realitas yang terjadi di negaranya. Mereka mengkritik masyarakat yang mengatasnamakan agama, tradisi dan adat istiadat yang menganggap laki-laki memiliki otoritas penuh terhadap perempuan. Dari beberapa penelitian relevan terkait objek dan penggunaan teori feminisme, tidak ada penelitian yang meneliti objek yang sama dengan penelitian ini dan juga terkait penggunaan teori feminisme Simone De Beauvoir dan Fatima Mernissi secara bersamaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mendeskripsikan eksistensi perempuan dalam tradisi hari Fatimah di negeri Pulauw kecamatan Pulau Haruku kabupaten Maluku Tengah, dengan menggunakan kajian feminisme Simone de Beauvoir. Selain itu penulis juga akan menggunakan teori feminisme Fatima Mernissi untuk menggali keterkaitan isu-isu gender dalam tradisi Hari Fatimah

LANDASAN TEORI

Teori Eksistensialisme

Menurut pandangan tokoh eksistensialisme barat, Soren Kierkegaard (1813-1855), bahwa seluruh realitas eksistensi hanya dapat dialami secara subjek oleh manusia, dan mengandaikan bahwa kebenaran adalah individu yang bereksistensi. Kirkegaard juga memiliki pemikiran bahwa eksistensi manusia bukanlah statis namun senantiasa menjadi. Sejalan dengan Kierkegaard, Heidegger (1918-1976) dalam Tambunan (2016: 222) melihat kepekaan emosi seseorang dapat semakin menguasai cara hidupnya yang mana emosi-emosi itu seperti *angst* (rasa cemas), dan *sorge* (keprihatinan) memuncak ketika manusia menemukan bahwa dirinya seolah “terlempar ke dunia” (*Geworfemheit*) dan mulai mempertanyakan keseluruhan dirinya.

Sedangkan pendapat tokoh eksistensialisme muslim, antara lain: Al-Ghazali dalam buku *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa manusia identitas esensial yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu *al-Nafs* (jiwanya) (Sirajuddin, 2007: 155). Sedangkan Muhammad Iqbal dalam karyanya *Asrari Khudi* (rahasia diri), menekankan pentingnya diri pribadi manusia, diciptakan dari pusat kesastran dan kehidupan kognitif yang aktif menjadi dasar bagi wujud esensial makhluk individual (Zualkarnain, 2016: 20).

Teori Feminisme

Tokoh feminis Simone de Beauvoir memandang perempuan harus diberikan kebebasan yang sama dengan kebebasan yang diberikan pada lelaki untuk

menentukan kehidupannya sendiri. Maka bagi Beauvoir institusi pernikahan merupakan suatu institusi yang merenggut kebebasan perempuan, di mana perempuan dengan suka rela menukarkan kebebasannya dengan ketenangan, kemapanan, kepuasan dalam berumah tangga. Simone De Beauvoir (dalam Tong, 1998: 170-266) membagi feminisme eksistensialis dalam tiga bagian yaitu: *pertama*, takdir dan sejarah perempuan. Perempuan mengalami fase menstruasi, hamil, melahirkan anak serta menyusui. Beauvoir berulang-ulang mengatakan bahwa meskipun fakta biologis dan psikologis tentang perempuan misalnya, peran utamanya dalam reproduksi relative terhadap peran sekunder lelaki. Kelemahan fisik perempuan relative terhadap kekuatan fisik lelaki dan peran tidak aktif yang dimainkannya dalam hubungan seksual relative terhadap peran aktif lelaki dapat saja benar. *Kedua*, Mitos tentang perempuan. Bersamaan dengan perkembangan kebudayaan, lelaki mendapatkan bahwa mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos tentang perempuan. Irasionalitasnya, kompleksnya, dan mitos bahwa perempuan sulit dimengerti. Melalui analisisnya tentang mitos yang diciptakan lelaki tentang perempuan, Beauvoir menekankan bahwa setiap lelaki selalu dalam pencarian akan perempuan ideal yaitu, perempuan yang akan menjadikannya lengkap. *Ketiga*, Kehidupan Perempuan Kini. Beauvoir berbicara berdasarkan pengalamannya sendiri sebagai anak kecil perempuan Prancis dari kalangan borjuis yang tumbuh di antara dua peran dunia.

Dalam proses menuju transedensi menurut Beauvoir, ada empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan. Pertama, perempuan dapat bekerja. Dengan bekerja di luar rumah bersama lelaki, perempuan dapat merebut kembali transedensinya. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Dan yang keempat perempuan mandiri.

Sementara Fatima Mernissi, seorang feminis muslim, menggambarkan keadaan sekitarnya; “Gerbang raksasa kami berbentuk lingkungan baru raksasa dengan pintu berukir membatasi Harem perempuan dan laki-laki asing pengguna jalanan. Anak-anak boleh keluar dari gerbang itu dengan izin orang tuanya, tetapi perempuan dewasa tidak diperkenankan” (Soleh, 2003: 127). Fatima Mernissi mengajak umat Islam untuk menelusuri kembali sejarah Islam yang banyak diwarnai oleh partisipasi perempuan bukan sebagai obyek sejarah tapi juga sebagai subyek sejarah. Perempuan Islam juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam formasi kebudayaan dan peradaban Islam, tidak hanya dalam bidang politik saja, tapi juga sosial, budaya dan lainnya.

Terkait dengan tema penelitian tentang Eksistensi *Perempuan* dalam Tradisi Hari Fatimah Kajian Feminesme Simone de Beauvoir dan Fatima Mernissi, penulis menitikberatkan pada pemikiran feminisme terkait takdir dan sejarah serta perempuan masa kini (biologis, psikologis, ekonomi) dan kesetaraan dalam membaca dan menafsirkan teks-teks suci, dan perempuan memiliki kebebasan dan kesadaran untuk berdaulat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif dengan variasi studi lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di negeri Pelauw, kecamatan Pulau Haruku, dan kabupaten Maluku Tengah. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait perayaan Hari Fatimah di negeri Pelauw. Sementara data sekunder diperoleh dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang terkait dengan objek penelitian.

Teknis analisis data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Data kemudian disajikan dalam sebuah pola yang sesuai dengan kajian. Setelah itu membuat kesimpulan yang menghasilkan sebuah hipotesis dan deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap menjadi terang dan jelas (*conclusion drawing*) atau (*verification*). Data yang diperoleh kemudian dilakukan pengecekan atau diperiksa keabsahannya didasarkan atas 4 (empat) kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Lexy J. Moleong, 2012: 324). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

PEMBAHASAN

Hari Fatimah adalah salah satu tradisi keagamaan yang dilaksanakan setiap bulan Jumadil Akhir sesuai dengan penanggalan Hisab Bilangan Jum'atiah yang menjadi acuan penentuan hari-hari besar keagamaan pada masyarakat negeri Pelauw (A. Latuconsina dkk (2020), NA Nukuhali dkk, (2021) & SH Latuconsina (2022).

Tradisi ini secara turun-temurun telah dilaksanakan oleh masyarakat negeri Pelauw, kecamatan Pulau Haruku kabupaten Maluku Tengah. Masyarakat Pelauw menyebut hari Fatimah dengan sebutan *hura(n) Upu* Fatimah yang artinya bulan Fatimah. Hal tersebut merujuk pada hari kelahiran Fatimah Azzahra putri Nabi Muhammad Saw, yakni pada hari Jumat tanggal 20 Jumadil Akhir, kurang lebih 5 tahun sebelum Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi Nabi.

Tradisi Hari Fatimah ada (baca; lahir) karena kegundahan hati seorang anak perempuan (leluhur) yang melihat realitas tradisi keagamaan di negeri Pelauw saat itu didominasi oleh peran laki-laki. Peran perempuan saat itu (baca; sebelum tradisi Hari Fatimah ada) diposisikan hanya sebagai pelengkap dalam tradisi keagamaan di negeri Pelauw. Atas relitas itulah, seorang anak perempuan tersebut meminta kepada orang tuanya (bapak) untuk diadakan sebuah tradisi keagamaan khusus bagi kaum perempuan. Permintaan anak perempuan ini kemudian disetujui oleh bapaknya. Sejak itulah tradisi Hari Fatimah dilaksanakan setiap menjelang purnama bulan dzumadil akhir.

Secara harfiah Hari Fatimah adalah suatu hari yang diperingati oleh kaum hawa/ perempuan di negeri Pelauw secara khusus dan Hatuhaha secara umum sebagai suatu orientasi kehidupan yang menjadikan Fatimah sebagai top figur mereka.

Secara bahasa, Hari Fatimah adalah suatu hari di mana *perempuan* memperingati hari kelahiran serta mengingat dan mengenang kembali keharuman nama putri Rasulullah Saw yakni Fatimah Al-Zahrah. Fatimah adalah penyebutan dalam bahasa lokal yang mengidentifikasikan pelaksanaan tradisi keagamaan dan

adat yang dilakukan oleh perempuan. Tradisi perayaan Hari Fatimah oleh masyarakat negeri Pulauw disebut *ma'a hu'u uru*.

Secara istilah Hari Fatimah adalah suatu tradisi yang dilaksanakan oleh kaum perempuan negeri Pulauw yang berkaitan dengan tujuan untuk mengingat kembali jasa-jasa ataupun suri teladan putri Nabi Muhammad Saw Fatimah Az Zahrah yang turut menghiasi sejarah umat Islam.

Eksistensi Perempuan dalam Tradisi Hari Fatimah

Pelaksanaan hari raya Fatimah diperuntukkan bagi perempuan tanpa ada batasan usia. Tradisi ini bisa diikuti oleh kaum perempuan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga yang sudah sepuh.

Prosesi perayaan dimulai pada setiap rumah pusaka/sowa / marga yang ada di negeri Pulauw. Setiap perempuan yang hendak mengikuti proses tersebut berkumpul bersama di rumah pusaka masing-masing. Negeri Pulauw terbentuk dari empat belas (14) marga di antaranya: Angkotasan, Latuconsina, Latuamury, Latuponu, Talaohu, Tuasikal, Tuakia, Tualeka, Tualepe, Tuankotta, Tuahena, Tuni, Salampessy dan Sahubawa. Dalam prosesi Hari Fatimah, keempat belas marga tersebut terbagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok Wae-wae Lamuri dan kelompok Wae-wae Lahaha. Kelompok Wae-wae Lamuri terdiri dari marga: Latuconsina, Latuamury, Angkotasan, Tualeka, Tuakia, Tualepe dan Salampessy, sedangkan kelompok Wae-wae Lahaha terdiri dari marga Talaohu, Tuasikal dan Latuponu.

Secara umum, tradisi Hari Fatimah ini dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut, dihitung mulai dari tanggal 11 Jumadil Akhir sampai tanggal 13 Jumadil Akhir sesuai dengan penanggalan Islam yakni kalender Hijriyah. Sistem kalender Hijriyah yang dipergunakan oleh masyarakat negeri Pulauw yaitu Sistem penanggalan Bilangan Jum'atiah.

Berikut wujud eksistensi perempuan dalam tradisi Hari Fatimah di negeri Pulauw:

Ma'a Koku Manu' Wae-wae Lamuri dan Wae Wae Lahaha

Secara bahasa *ma'a koku manu'* berasal dari bahasa Pulauw (Hatuhaha) yang berarti pelaksanaan tradisi pemotongan ayam. Dalam tradisi Hari Fatimah, Setiap perempuan yang hendak mengikuti tradisi Hari Fatimah, maka wajib baginya menyediakan seekor ayam.

Pada tanggal 11 Jumadil Akhir pada waktu siang hari, kaum perempuan yang akan mengikuti perayaan Hari Fatimah pada kelompok *Wae-wae Lamuri* (marga Latuconsina, Latuamury, Angkotasan, Tualeka, Tuakia, Tualepe dan Tualeka) melakukan prosesi *Ma'a koku manu'* di setiap rumah pusaknya. Setiap perempuan yang hendak mengikuti prosesi *ma'a koku manu'*, terlebih dahulu mandi bersih, membasuh wajah dan ubun-ubun kepala sebanyak tiga kali serta diwajibkan membawa 1 (satu) ekor ayam ke rumah pusaknya. Pada setiap rumah pusaka (*soa*) dari kelompok *Wae-wae Lamuri* juga disediakan 2 (dua) ekor ayam, yakni ayam jantan dan ayam betina. Dua ekor ayam yang disediakan oleh rumah pusaka menjadi tanggungan keluarga besar rumah pusaka tersebut. Ayam tersebut akan dipegang oleh sesepuh yang nantinya dipergunakan dalam prosesi *ma'a koku manu'* nantinya.

Pada saat prosesi *ma'a koku manu'*, kaum perempuan membawa ayam berdiri di depan sesepuh yang memegang ayam jantan dan betina dengan cara menundukkan kepala, sesepuh mengambil ayam kemudian secara simbolik diletakan di atas kepala perempuan yang hendak mengikuti prosesi sebanyak tiga kali berturut-turut. Prosesi

menaruh ayam di atas kepala perempuan secara bergantian sampai semua perempuan yang mengikuti acara hari Fatimah selesai.

Setelah melewati prosesi simbolik dengan meletakkan ayam di kepala, setiap perempuan juga akan diusapi bagian kepalanya menggunakan *baboro* (campuran kunyit dan daun pandang yang telah dihaluskan). Puncak dari prosesi *ma'a koku manu'* kelompok *Wae-wae Lamuri* ini yakni penyembelihan seluruh ayam-ayam para peserta tradisi Hari Fatimah di halaman mesjid raya negeri Pulauw. Prosesi penyembelihan ayam-ayam para peserta tradisi Hari Fatimah ini akan dilaksanakan oleh para penghulu mesjid dan para *Lebe Tulung* (kaum laki-laki yang sudah melaksanakan hhutbah di mesjid negeri Pulauw).

Ma'a Koku Manu' Wae-wae Lahaha

Berbeda dengan kelompok *Wae-wae Lamuri* yang melaksanakan prosesi *ma'a koku manu'* pada tanggal 11 Jumadil Akhir, kelompok *Wae-wae Lahaha* yang terdiri dari perempuan bermarga Tuasikal, Talaohu dan Latupono melaksanakan prosesi *ma'a koku manu'* pada esok harinya yakni pada tanggal 12 Jumadil Akhir. Waktu pelaksanaan prosesi *ma'a koku manu'* kelompok *Wae-wae Lahaha* tidak berbeda yakni pada waktu siang hari. Kaum perempuan yang akan mengikuti perayaan Hari Fatimah pada kelompok *Wae-wae Lahaha* juga melaksanakan prosesi *ma'a koku manu'* pada rumah pusakanya masing-masing. Setiap perempuan dari kelompok *Wae-wae Lahaha* yang hendak mengikuti prosesi *ma'a koku manu'*, juga wajib terlebih dahulu mandi bersih, membasuh wajah dan ubun-ubun kepala sebanyak tiga kali dan membawa 1 (satu) ekor ayam ke rumah pusakanya.

Kaum perempuan kelompok *Wae-wae Lahaha* membawa ayam berdiri di depan sesepuh sambil menundukkan kepala, menjalani prosesi simbolik yakni tetua adat meletakkan ayam 3 kali di atas kepala. Prosesi menaruh ayam di atas kepala kaum perempuan dilakukan secara bergantian sampai semua perempuan yang mengikuti acara hari Fatimah selesai menjalani prosesitersebut.

Setelah itu, kaum perempuan diusapi bagian kepalanya menggunakan *baboro* (campuran kunyit dan daun pandang yang telah dihaluskan). Setelah 2 (dua) prosesi itu selesai, ayam-ayam tersebut dibawa ke pelataran mesjid Pulauw untuk kemudian disembelih secara masal oleh para Penghulu mesjid Pulauw dan para *Lebe Tulung*.

Ma'a Hu'u Uru Wae-wae Lamuri dan Wae-wae Lahaha

Secara bahasa *ma'a hu'u uru* berasal dari bahasa Pulauw (Hatuhaha) yang terdiri dari *ma'a* berarti pelaksanaan, *hu'u* berarti tutup atau menutup dan *uru* artinya kepala. Jadi *ma'a huhu uru* artinya pelaksanaan menutup kepala. Secara istilah *ma'a huhu uru* artinya prosesi menutup kepala bagi kaum perempuan dalam tradisi hari Fatimah.

Prosesi *ma'a hu'u uru* kelompok *Wae-wae Lamuri* dilaksanakan pada tanggal 12 Jumadil Akhir sedangkan kelompok *Wae-wae Lahaha* dilaksanakan pada tanggal 13 Jumadil Akhir. Dalam ritual *ma'a huhu uru*, kaum perempuan yang hendak mengikuti prosesi tersebut wajib memakai atau menggunakan pakaian adat yang telah ditentukan sejak awal tradisi ini ada atau awal dilaksanakan. Pakaian yang wajib dipakai antara lain: *sewe'* (kain), *lapu(n) kurung* (baju berwarna putih), selendang, *kakulung* (kain putih polos tebal) yang berukuran 1x1½ meter dan tidak menggunakan alas kaki. Seperangkat pakaian tersebut oleh masyarakat Pulauw dinamakan *ma'en Fatimah* (pakaian atau busana Fatimah).

Kaum perempuan sebelum menuju rumah Pusaka (sowa) masing-masing, terlebih dahulu membersihkan diri (mandi) di rumah masing-masing. Bagi kaum perempuan yang sedang haid tidak diperbolehkan (dilarang) untuk mengikuti perayaan Hari Raya Fatimah, dikarenakan bagi yang mengikuti harus bersih. *Maen Fatimah* (Pakaian Fatimah) disiapkan dari rumah dandibawakan ke rumah pusaka.

Prosesi *ma'a hu'u uru* dalam tradisi Hari Fatimah dilaksanakan mulai pukul 15.00 WIT. Perempuan yang hendak mengikuti prosesi *ma'a hu'u uru* berangkat dari rumahnya menuju rumah pusakanya masing-masing. Di rumah pusakanya para perempuan peserta *ma'a hu'u uru* memakai pakaian Fatimah yang telah disiapkan dari rumah.

Pada prosesi *ma'a hu'u uru* ini, perempuan dari marga kelompok *wae-wae lamuri* akan berkumpul nantinya di rumah pusaka marga Latuconsina. Di rumah pusaka marga Latuconsina sudah berkumpul perempuan yang bermarga Latuconsina dan Latuamury, sedangkan perempuan yang berasal dari marga Angkotasan, Tualeka, Tuakia, Tualepe dan Salampessy berada di rumah sowa masing-masing. Untuk dikumpulkan menjadi 1 (satu) kelompok atau *Wae-wae Lamuri*, maka diutuslah seseorang utusan dari marga Latuconsina ke setiap rumah pusaka yang masuk dalam kelompok *Wae-wae Lamuri*. Utusan tersebut sesampai di rumah-rumah pusaka yang dituju (baca; rumah pusaka Angkotasan, Tualeka, Tuakia, Tualepe dan Salampessy) memberitahukan dan sekaligus mengajak (*palamai*) semua perempuan pada rumah pusaka tersebut bahwa prosesi perayaan Hari Raya Fatimah akan segera dimulai. Setelah utusan dari rumah pusaka marga Latuconsina menyampaikan maksudnya, maka semua perempuan pada rumah-rumah pusaka kelompok *Wae-wae Lamuri* bersiap untuk menuju rumah pusaka marga Latuconsina. Rumah Pusaka marga Latuconsina merupakan rumah pusaka yang dipergunakan bagi seluruh marga yang tergolong dalam kelompok *wae-wae lamuri* untuk berkumpul sebelum menuju ke rumah adat Ashari (Baileo) negeri Pelauw.

Perempuan peserta *ma'a hu'u uru* dari Marga Angkotasan, Tualeka, Tuakia, Tualepe, dan Salampessy sebelum menuju rumah pusaka Latuconsina terlebih dahulu didoakan. Setelah prosesi doa, selesai, para perempuan peserta prosesi *ma'a hu'u uru* bersiap dan berbaris. Para perempuan berbaris satu barisan, perempuan yang berada di depan barisan adalah yang paling tuausia dan pangkat keturunannya kemudian diikuti selanjutnya menurut usia dan pangkat. Setelah itu Tetua adat membacakan doa dan para perempuan satu per-satu keluar rumah pusakanya berjalan menuju rumah pusaka Latuconsina. Berbaris dalam satu barisan dipimpin oleh Tetua adat laki-laki atau yang dikenal dengan nama Juru Pusaka. Juru Pusaka berjalan di barisan paling depan diikuti oleh perempuan peserta tradisi Hari Fatimah. Sedangkan perempuan dari kelompok *wae-wae lahaha* akan berkumpul di rumah pusaka Tusikal.

Dalam perjalanannya, para kaum perempuan peserta *ma'a hu'u uru* memegang kain putih yang dinamakan *kakulung*, dengan posisi kain putih tersebut berada di depan bagian atas perut. Barisan para kaum perempuan yang berjalan tersebut dalam satu barisan berjarak setengah meter antara orang yang di depan dan belakangnya sampai yang paling terakhir. Berjalan dengan posisi menundukan kepala, melihat satu arah (satu pandangan) dan tidak boleh menoleh ke arah yang lain. Para kaum perempuan tersebut, berbaris, berjalan, satu pandangan menuju rumah pusaka marga Latuconsina yang telah ditentukan sebagai titik kumpul kaum perempuan yang tergabung dalam *Wae-wae Lamuri*.

Kaum perempuan peserta *ma'a hu'u uru* dari rumah pusaka marga Tualeka, Tuakia, Angkotasan, Tualepe dan Salampessy ketika sampai di rumah pusaka marga Latuconsina, kemudian berkumpul, sambil duduk di atas tikar yang disediakan di dalam ruang utama rumah pusaka marga Latuconsina tersebut. Ruang utama setiap rumah pusaka marga di negeri Pelauw biasanya dibuat luas, tujuannya untuk menampung para peserta jika ada acara atau kegiatan adat seperti dalam prosesi *ma'a hu'u uru* dalam tradisi hari Fatimah ini. Di dalam ruangan terbuka utama di rumah pusaka Latuconsina kaum perempuan kelompok *Wae-wae Lamuri* menjalani salah satu tahapan acara *ma'a hu'u uru* yakni berdoa dan berzikir bersama. Prosesi berdoa dan berzikir ini dipimpin oleh Tetua adat laki-laki. Hal yang sama juga akan dilakukan oleh perempuan dari kelompok *Wae-wae Lahaha* yang akan berkumpul di rumah pusaka Tuasikal.

Tetua-tetua adat laki-laki duduk di atas tempat yang sudah tersedia berupa dipan panjang beralaskan perlak (tikar). Para Tetua adat ini memakai pakaian adat dengan ciri khas lokal negeri Pelauw (Hatuhaha), yakni kain/sarung, celana kain putih, baju *kurung* (jubah), ikat kepala putih khas negeri Pelauw dan kain sorban. Pada Prosesi ini, dimulai dengan lantunan hadrat-hadrat dan bacaan doa-doa oleh tetua-tetua adat. Doa yang dilantunkan oleh para tetua adat tersebut dilanjutkan dengan lantunan zikir yang dibacakan/diucapkan oleh seluruh kaum perempuan peserta prosesi *ma'a hu'u uru*. Bacaan zikir yang dilantunkan kaum perempuan berbunyi "*Bissmillaahirrah maanirrahiim illah billa, Allahu bissmillaah*". Bacaan ini dilantunkan sebanyak 2 kali. Setelah kaum perempuan melantunkan zikir tersebut, mereka kemudian meletakkan kain putih yang tadinya dipegang di depan perut bagian atas dipindahkan posisinya ke pundak sebelah kiri. Sambil meletakkan kain putih (*kakulung*) di pundak sebelah kiri, para perempuan mengucapkan dengan serempak lantunan-lantunan zikir sampai pada pembacaan doa terakhir atau doa penutup. Setelah itu para Tetua adat membacakan salawat sebanyak 3 (tiga) kali sebagai penanda kepada seluruh kaum perempuan peserta *ma'a hu'u uru* mengambil *kakulung* (kain putih) yang semula diletakkan di pundak sebelah kiri untuk kemudian menutupi bagian kepala sampai dengan bagian pinggang secara bersama-sama atau serempak.

Setelah kaum perempuan menutupi kepala hingga pinggan dengan menggunakan kain putih (*kakulung*), kaum perempuan semuanya kemudian berdiri dan bersiap-siap untuk melakukan prosesi berikutnya di rumah adat Ashari (Baileo). Dengan dipimpin oleh Tetua adat, para perempuan peserta *ma'a hu'u uru* keluar secara teratur meninggalkan rumah pusaka marga menuju Ashari. Para perempuan tidak lagi dengan formasi berbaris, satu persatu seperti yang dilakukan sebelumnya dari rumah pusakanya menuju rumah pusaka marga Latuconsina, namun berjalan secara berkelompok memenuhi jalan menuju Ashari. Dalam perjalanan menuju Ashari yang merupakan tempat terakhir prosesi *ma'a hu'u uru*, kaum perempuan berjalan dengan posisi kepala ditutup dan merunduk serta melantunkan zikir sepanjang perjalanan. Sesampainya di Ashari, mereka masuk dan duduk di tempat yang sudah disediakan yakni di atas tikar yang telah ditata pada lantai berpasir rumah adat Ashari negeri Pelauw.

Di dalam rumah adat Ashari dibacakan doa-doa untuk keselamatan bersama oleh Tetua-tetua adat sampai selesai. Pembacaan doa terakhir yang menandakan bahwa seluruh kaum hawa membuka tutup kepala (*kakulung*) secara bersama-sama.

Setelah doa selesai dan kaum perempuan melepaskan *kakurung*, maka satu persatu perempuan berdiri dan menyalami (*pekirima*) secara bergiliran mulai dari imam masjid, penghulu masjid dan tetua-tetua adat semuanya sampai selesai. Sambil bersalaman, para Tetua adat mendoakan setiap kaum perempuan yang telah mengikuti ritual perayaan Hari Fatimah ini senantiasa diberikan kesehatan, keselamatan dan umur yang panjang agar dapat mengikuti tradisi *maa' hu'u uru* secara khusus dan rangkaian perayaan Hari Fatimah secara menyeluruh pada tahun-tahun berikutnya

Sahut dan Zikir Fatimah

Sahut berasal dari bahasa Pelauw (Hatuhaha) yang berarti berpantun. Dalam tradisi berpantun masyarakat Pelauw, terdapat perbedaan cara mendendangkan pantun. Terkait dengan prosesi Hari Fatimah, tradisi berpantun (baca: *sahut*) ini didendangkan dengan nada dan irama yang khas. Iramanya berbeda dengan *ma'a rolo lani mala'apa*/berpantun dalam tradisi perkawinan di negeri Pelauw (Latuconsina, 2017 & 2023). Perayaan berupa pertunjukan *sahut Fatimah* menjadi salah satu dari rangkaian prosesi perayaan Hari Fatimah. Prosesi ini digabungkan dengan ritual berzikir. Zikir sebagai ritual puji-pujian kepada Allah SWT, mengalami integrasi dengan kearifan lokal masyarakat negeri Pelauw sehingga menampakkan zikir dengan wajah yang berbeda dari lazimnya muslim lainnya dalam berzikir.

Sahut Fatimah terdiri dari beberapa kapata/*lani* yang menceritakan sejarah Fatimah az Zahrah putri Nabi Saw. *Sahut* dinyanyikan, didendangkan dengan diiringi bunyi tipa. Secara bergantian, para biduan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan melantunkan kapata demi kapata berisi syair perjalanan hidup putri Rasulullah. Secara teratur, syair yang dilantunkan oleh para biduan kemudian *disahuti* (dibalas) oleh para perempuan yang ikut dalam ritual tersebut.

Berikut beberapa bait *sahut Fatimah*:

Inau eee eee eee

Upuka Fatimah ihusa waa duniae

Iny cahaya aha hurane aburunama

Iny cahaya aha hurane aburanama oooo

Ria lanito ooo marifate manisa

Inau eee eee eeee

Upuka Fatimah iny maenta tine

Lapiso itu-itu iya iny lapunaea

Lapiso itu-itu iya iny lapunaea ooo

E hoka hee sorogae

Sedih berbahagia

Fatimah lahir di dunia

Cahayanya seperti bulan purnama

Cahayanya seperti bulan purnama

Di (sebalah timur) langit alam membenarkan

Sedih berbahagia

Pakaian-pakaian Fatimah

Bajunya berlapis tujuh-tujuh

Bajunya berlapis tujuh-tujuh

Sesuai dengan pakaian bidadari surga.

Para perempuan yang ikut ritual *sahut* dan zikir, akan membalas syair dari biduan *sahut* dengan bacaan:

Aee.....

Allaahiu Allaaah

Allaahu Allaaah

Sahut dan zikir diadakan mulai dari pukul 20.00 wit sampai selesai, berlangsung sekitar 4-5 jam.

Eksistensi Perempuan dalam Tradisi Hari Fatimah Perspektif Feminisme Simone De Beauvoir dan Fatima Mernissi

Dunia perempuan selalu dikaitkan dalam dunia lelaki sebagai wujud penguasaan lelaki terhadap perempuan. Perempuan harus diberikan kebebasan yang sama dengan kebebasan yang digenggam oleh para lelaki untuk menentukan kehidupannya sendiri. Bagi Beauvoir salah satu hal yang merenggut kebebasan perempuan adalah perkawinan, di mana mereka dengan sukarela menukarkan kebebasannya dengan ketenangan, keamanan, dan kepuasan dalam rumah tangga. Perempuan dalam status perkawinan terlihat tidak mendapatkan hak-hak asasi keperempuannya sebagai makhluk individu serta sebagai perempuan yang punya persamaan derajat, adanya persamaan kebutuhan seksual, punya hak dan kedudukan yang setara dalam pendidikan, ilmu pengetahuan dan berkedudukan yang sama berbagai bidang baik bidang politik maupun sosial budaya. Simone De Beauvoir membagi feminisme eksistensial dalam tiga hal yaitu: takdir dan sejarah perempuan, mitos dan perempuan masa kini.

Terkait dengan eksistensi perempuan dalam tradisi Hari Fatimah peneliti membatasi pandangan feminisme eksistensialnya Simone de Beauvoir merujuk pada Takdir dan sejarah serta perempuan masa kini. Berdasarkan pada takdir, perempuan tidak lepas persoalan biologis yakni menstruasi, hamil dan lain-lain. Terkait dengan sudut pandang **biologis** dalam pandangan Beauvoir terkait keberadaan perempuan dalam pada perayaan Hari Fatimah dapat diuraikan sebagai berikut: *pertama*; perempuan dalam kondisi menstruasi (*haid*) tidak diperkenankan mengikuti tradisi Fatimah sebab secara hukum agama dan adat tidak sah karena dalam kondisi kotor. Dalam Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat negeri Pulauw, dalam QS al-Baqarah : 222, *haid* dijelaskan sebagai suatu jenis kotoran. Ayat tersebut menjelaskan perintah Allah kepada perempuan yang mengalami menstruasi untuk menyucikan diri ketika fase menstruasinya telah selesai. Ketika masa *haid*, perempuan muslim tidak diperbolehkan melakukan hal-hal antara lain; salat, tawaf, memegang dan menyentuh mushaf Al-Qur'an, berdiam diri di masjid, puasa, talak (*cerai*) dan lain-lain. Hukum Islam ini menjadi dasar hukum adat yang dianut oleh masyarakat negeri Pulauw.

Kedua; perempuan yang sedang mengandung (*hamil*) juga tidak diperbolehkan ikut serta dalam kegiatan perayaan hari Fatimah, karena pada setiap prosesi hingga puncak pelaksanaan tradisi ini membutuhkan kondisi tubuh (*fisik*) yang kuat dan prima. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari antisipasi terhadap kondisi kesehatan ibu dan anak, juga tidak diharapkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti pingsan karena lemas diakibatkan berdesak-desakan, kepanasan karena tertutup kain putih seluruh anggota tubuhnya dan juga berpuasa.

Ketiga; Seperti halnya mengandung, perempuan yang baru saja melahirkan dan menyusui dianjurkan untuk tidak ikut dalam perayaan tradisi ini. Secara **psikologis**, perempuan yang mengikuti serangkaian tahapan pada pelaksanaan perayaan tradisi hari

Fatimah akan lebih mempererat tali silaturahmi antarsesama perempuan negeri Pulau, juga sebagai bentuk motivasi agar selalu memegang teguh pada ajaran nilai-nilai luhur Fatimah Az-Zahra serta selalu melaksanakan tradisi ini sebagai wujud eksistensi dan pewarisan budaya. Dalam hubungannya dengan **ekonomi**, perempuan yang ikut dalam perayaan hari Fatimah harus menyiapkan uang untuk membeli seperangkat pakaian putih (*maent Fatimah*) dan ayam.

Perempuan masa kini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir merupakan perempuan pekerja keras, yang mana perempuan menempatkan dirinya berada pada ruang-ruang yang tidak dianggap remeh (dinomorduakan) oleh kaum laki-laki. Perempuan peserta tradisi Hari Fatimah di negeri Pulau dari segi aktivitasnya di luar rumah, terdiri dari para pedagang, para guru, dosen, pegawai pemerintah kabupaten, kota, provinsi dan pusat, selain itu ada juga dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Secara umum, gerak dan langkah kaum perempuan peserta tradisi Hari Fatimah tidak terkungkung kebebasannya dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan tetap dapat bekerja. Meskipun de Beauvoir menyadari bahwa bekerja dalam kapitalisme yang patriarkal bersifat opresif dan eksploitatif dan terutama harus melakukan shift ganda, bekerja di luar dan di dalam rumah sangat melelahkan dan butuh kerja keras, tetap saja memberikan kemungkinan bagi perempuan untuk dapat menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. Perempuan tidak boleh kehilangan kesempatan tersebut.

Berbeda dengan pemikiran feminisme Beauvoir di atas, peneliti mengambil dua pemikiran feminisme Fatima Mernissi terkait hubungannya dengan eksistensi perempuan dalam tradisi Hari Fatimah yakni:

a. Kesetaraan gender dalam membaca dan menafsirkan teks-teks suci

Salah satu usaha yang dilakukan oleh Fatima Mernissi untuk mengubah pola kehidupan masyarakat terutama kaum perempuan agar memperoleh haknya secara adil adalah dengan melakukan sebuah gerakan feminisme Islam. Gerakan feminisme Islam mengandung karakteristik Islam yang bersumber pada kitab suci al-Qur'an dan sabda nabi Muhammad SAW dalam al-Hadis. Fatima Mernissi mendasarkan pemikirannya atas pemahaman dengan menafsirkan ulang teks-teks keagamaan yang berupa al-Qur'an dan al-Hadis, menelusuri kembali sejarah Islam yang objek dan subjek sejarahnya turut dipengaruhi oleh partisipasi perempuan (Soleh, 2003: 127). Perempuan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam formasi kebudayaan dan peradaban Islam, berperan dalam bidang politik, hingga sosial budaya. Hal ini dapat dikatakan bahwa kedudukan perempuan dan pria pada hakikatnya setara, memiliki derajat yang sama, adanya persamaan kebutuhan seksual, tidak dianggap terbelakang karena memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan dan hak waris, eksploitasi serta diskriminasi. Perempuan dalam istilah kesetaraan genre, telah banyak memahami dan menafsirkan teks-teks suci yang dilakukan sejak lama, bahkan pada zaman Rasulullah. Kaum wanita pada masa itu ada yang menjadi ahli agama (*Salaf al shalihah*) dan juga ahli dalam berbagai bidang ilmu dan hadis (*muhaddisat*).

Dalam konteks tradisi Hari Fatimah, kaum perempuan diberi ruang untuk ikut membaca teks-teks agama dan adat, seperti dalam prosesi *ma'a hu'u uru* dan *sahut* dan zikir *upu* Fatimah. Kaum perempuan yang terdiri dari perempuan yang sudah aqil balig, ibu-ibu dan nenek-nenek (*tahinan*) ikut larut dalam melafalkan teks-teks suci agama saat prosesi *ma'a hu'u uru* dan *bersahut* dan berzikir tentang sejarah perjalanan *Upu* Fatimah az-Zahrah putri nabi Muhammad Saw. Pada dua prosesi

tersebut, peran laki-laki tetap ada tidak hilang), namun keberadaan peran perempuan menjadi penentu utama tradisi ini dirayakan.

b. Perempuan memiliki kebebasan dan kesadaran untuk berdaulat.

Gerakan feminisme Islam yang diperjuangkan Fatima Mernissi merupakan gerakan emansipasi wanita yang menyuarakan dan memperjuangkan kesetaraan serta menolak perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan, mendapatkan haknya secara adil sebagaimana terdapat dalam keluarga dan masyarakat sehingga diperoleh suasana kehidupan, kemajuan pendidikan serta bidang lain yang dapat dikerjakan oleh kaum wanita.

Perayaan tradisi Hari Fatimah merupakan sebuah momentum yang menjadikan perempuan mendapatkan haknya, baik dalam kehidupan beragama maupun sosial kemasyarakatan. Perempuan dijadikan sebagai tiang utama pelaksanaan tradisi hari Fatimah di negeri Pulauw. Tradisi ini secara hukum adat diselenggarakan karena keberadaan perempuan.

Keikutsertaan perempuan dalam perayaan tradisi hari Fatimah tidak bisa diintervensi oleh kaum laki-laki. Perempuan Pulauw yang telah mampu secara fisik dan mental bebas menentukan sikap untuk ikut merayakan tradisi tersebut atau tidak tanpa campur tangan kaum laki-laki. Ditunjang oleh pranata adat dan masyarakat negeri Pulauw yang menjunjung pelestarian adat dan tradisi keagamaan, keikutsertaan perempuan dalam perayaan Hari Fatimah selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Implikasi Tradisi Hari Fatimah terhadap masyarakat negeri Pulauw

Perayaan tradisi Hari Fatimah mendatangkan manfaat bagi masyarakat negeri Pulauw. Berikut beberapa manfaat, antara lain: *pertama*; segi agama. Sebuah tradisi yang agung akan memberi dampak positif kepada masyarakat sekitar. Dalam perspektif agama, tradisi Hari Fatimah sebagai ritual keagamaan memberi teladan sosok seorang putri Nabi Muhammad Saw. Suri teladan yang dapat dipetik dalam tradisi ini antara lain: cara berpakaian, menjalin silaturahmi dan mempererat kekeluargaan.

Kedua; segi sosial. Perayaan Hari Fatimah menjadi momentum bagi para perempuan, baik yang ada dalam negeri Pulauw maupun perantauan bisa bertemu dan kemudian menciptakan ruang komunikasi antar para perempuan. Silaturahmi yang terjalin menumbuhkan sikap saling kenal-mengenal, meningkatkan rasa kasih sayang, bertukar salam dan berlanjut saling kunjung-mengunjungi antar sesama perempuan dari negeri Pulauw.

Ketiga; segi ekonomi. Dari segi ekonomi, perayaan Hari Fatimah membawa dampak domino terhadap ekonomi masyarakat negeri Pulauw. Di antara dampak terhadap ekonomi antara lain: terjadi peningkatan jual-beli ayam kampung, penggunaan jasa ojek, peningkatan penumpang *sped-boat*, pembelian pada toko dan kios dan lain sebagainya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti mendeskripsikan wujud eksistensi perempuan dalam tradisi Hari Fatimah antara lain pada prosesi *ma'a koku manu'* (membawa ayam), *ma'a hu'u uru* (menutup kepala) dan *'ma'a sahut Fatimah*. Dalam perspektif feminisme, eksistensi perempuan dalam tradisi Hari Fatimah terdapat kesesuaian dengan pemikiran Simone de Beauvoir tentang perempuan dan sejarah serta perempuan masa kini. Sedangkan berdasarkan pemikiran feminisme Fatima Mernissi,

dalam tradisi Hari Fatimah, kaum perempuan ikut berperan dalam membaca zikir dalam *sahut* upu Fatimah, selain itu para perempuan dalam kesehariannya bebas ikut dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, ada yang berprofesi sebagai guru, dosen, pegawai pemerintah, swasta, pedagang, pelajar dan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Ocoh. (2015). *Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Skripsi: Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Al-Jumanatul 'Ali.
- Fakih, Mansour. (2010). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heriyani. (2018). *Eksistensi Perempuan Bali dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*.
- Indriyani Yuli, A. (2020). *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi dan K.H. Husein Muhammad*. Tesis: Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Latuconsina, Adam, dkk. (2020). *Analisis Semiotika Terhadap Aksara Penanggalan Kalender dalam Tradisi Keagamaan di Hatuhaha dan Ulakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, Susi Hardila. (2017). *Folksong dalam Tradisi Ma'a Rolo Lani Mala'apa di Pelauw Maluku Tengah (Kajian Makna)*. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Volume 1 Nomor 2.
- _____. (2022). *Bentuk, Makna dan Fungsi Aksara Bilangan dalam Penanggalan Kalender Hatuhaha di Pelauw Maluku (Kajian Semiotika)*. *Totobuang*. Volume 10 Nomor 1.
- (2023). *Fungsi Nyanyian Rakyat dalam Tradisi Ma'arolo Lani Mala'apa di Negeri Pelauw Maluku Tengah*. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Volume 7 Nomor 1
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rasyida, Sitti. (2018). *Perbandingan Feminisme Simone De Beauvoir dan Fatima Mernissi*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudawhaca.
- Rumaruhu, Yanze. Z. (2020). *Ritual Identitas dan Komodifikasi Sosial: Kajian Ritual Komunal Orang Hatuhaha di Pelauw*, Cet I Yogyakarta: THE PHINISI PRESS.
- Soleh, A. Khudori. (2003). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Subhan, Arief, dkk. (2003). *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas Keagamaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, E. (2019). *Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender*. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*: Vol 14 No 2.
- Sirajuddin. (2007). *Filsafat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, S. N. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Ulber Silalahi. 2009. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama.

- Tong, Rosemarie Putnam, (1998), *Feminist Thought*, Yogyakarta: Jalansutra.
- Umar, Nasaruddin. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta:Paramadina.
- Wijayanti, R., Adinugraha, H. H., Sartika, M., & Anas, A. (2018). *Pemikiran Gender FatimaMernissi Terhadap Peran Perempuan*. Jurnal Muwazah IAIN Pekalongan.
- Zulkarnain, (2019). *Filsafat Khudi Mohammad Iqbal dan Relevansinya terhadap Masalah KeIndonesiaan Kontemporer*. UIN Sumut Medan.